

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia prasekolah merupakan anak yang berumur tiga sampai enam tahun (Hermiyanty et al., 2017). Pada masa ini sering juga disebut masa keemasan atau *golden age* merupakan masa yang sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak secara waspada untuk mendeteksi sedini mungkin jika terjadi kelainan (Munir et al., 2019). Anak usia prasekolah mengalami pertumbuhan sebesar 6,5 sampai 7,8 cm setiap tahunnya, berat badan anak usia prasekolah bertambah 2,3 kg setiap tahunnya menurut Kyle (2012); Medline Plus (2019) dalam Mansur (2019). Perkembangan psikososial anak prasekolah yaitu rasa inisiatif versus rasa bersalah, rasa ingin tahu serta rasa antusias mempelajari hal-hal yang baru. Perkembangan kognitif anak prasekolah yaitu pemahaman dunia dengan mementingkan diri sendiri atau egosentis. Perkembangan moral anak usia prasekolah meliputi menghadapi rasa marah, memperhatikan hukuman, memperlakukan orang lain dan memandang keadilan. Perkembangan spiritual anak prasekolah mengajarkan agama dan memberikan contoh yakni pendekatan terbaik bagi anak (Mansur, 2019). Beberapa faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia prasekolah meliputi penyakit, kesehatan gigi, masalah tidur, cara orang tua merawat anak dan faktor gizi salah satunya gizi lebih atau obesitas (Putri, R. M. et al., 2016).

Persentase dari *World Health Organization* (WHO) tahun (2018) menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara urutan ke-17 yang masih mempunyai permasalahan gizi, salah satunya anak prasekolah dengan gizi lebih menurut Depkes RI (2017) dalam Wulandari & Khalifatunnisak (2019). Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi obesitas pada anak umur prasekolah menurut Indeks Massa Tubuh (IMT/U) terdapat di 12 Provinsi di Indonesia. Obesitas pada anak usia prasekolah menurut karakteristik jenis kelamin laki-laki 10,3 – 11% sedangkan perempuan 7,4 – 8,0%, dan menurut tempat tinggal di perkotaan 10,1 – 10,9% sedangkan di pedesaan 7,6 – 8,1% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Prevalensi obesitas pada balita di Provinsi Jawa Barat menurut hasil Riskesdas tahun 2013 sebesar 11,8%, terdapat 10 Kabupaten atau Kota yang memiliki masalah obesitas di atas angka umum sebesar 10,9% salah satunya Kota Bandung (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2017).

Obesitas yaitu suatu kondisi ditandai dengan gangguan keseimbangan energi tubuh yaitu energi positif yang disimpan dalam bentuk lemak jaringan tubuh menurut Nelm et al, (2011) dalam Putri (2018). Obesitas merupakan kondisi penumpukan lemak berlebihan di bawah kulit atau jaringan lainnya akibat jumlah kalori yang dikeluarkan dan dapat terjadi pada kelompok usia salah satunya kelompok anak usia prasekolah (Tanjung et al., 2017). Obesitas pada anak yaitu peningkatan berat badan yang melebihi batas kebutuhan skeletal dan fisik akibat akumulasi lemak berlebihan dalam tubuh (Putri, 2018). Obesitas pada anak merupakan masalah yang sangat kompleks berkaitan dengan kualitas makanan yang dikonsumsi, kurangnya aktivitas fisik, faktor genetik,

faktor hormonal, faktor lingkungan dan perubahan pola makan menjadi makanan cepat saji yang memiliki kandungan kalori dan lemak yang tinggi (Han & Goleman, Daniel; Boyatzis, Richard; Mckee, 2019).

Faktor-faktor yang menyebabkan obesitas pada anak prasekolah yaitu pengetahuan ibu mengenai status gizi dan kebiasaan makan. Sikap yang dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan seorang ibu dan keterampilan dalam menghadapi masalah gizi (Laila & Zainuddin, 2018). Faktor lainnya yaitu kurangnya aktivitas fisik, pola makan, meningkatnya perilaku sedentari (kurang gerak) (Tanjung et al., 2017). Selain itu faktor yang menyebabkan obesitas pada anak yaitu adanya hasil interaksi antara faktor lingkungan dengan faktor genetik, seperti gizi, aktivitas fisik, sosial ekonomi, pengetahuan, perilaku dan pola makan anak serta jumlah makanan yang dikonsumsi (Renyonet et al., 2017).

Obesitas dibagi menjadi dua yaitu *overweight* berarti berat badan lebih dari 10-20% dari berat badan ideal, dan obesitas berarti kondisi tubuh memiliki berat badan lebih 20% berat badan ideal menurut Rimbawan (2004) dalam Suriani (2019). Obesitas mempunyai tiga tingkatan, yaitu obesitas ringan, obesitas sedang dan obesitas berat (Tumiwa, 2018).

Obesitas yang terjadi pada masa anak-anak, mempunyai konsekuensi medis jangka pendek meliputi efek yang dapat merugikan pada pertumbuhan, dan konsekuensi jangka panjang meliputi risiko yang memicu penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes mellitus, penyakit kardiovaskuler, dan gangguan saluran pernafasan menurut Musadat, (2010) dalam Suriani (2019). Adapun dampak yang menimbulkan

konsekuensi psikososial jangka pendek seperti gangguan makan serta konsekuensi psikososial jangka panjang diantaranya merasa kurang percaya diri, dan kesehatan lebih rendah dengan kualitas hidup (Suriani, 2019).

Sikap ibu menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya obesitas pada anak, karena ibu yang berperan besar dalam keluarga diantaranya mengatur makanan keluarga, menyusun menu makanan keluarga, dan memasak makanan keluarga (Laila & Zainuddin, 2018). Sikap ibu yang memberikan susu formula atau tidak menyusui karena alasan ASInya tidak cukup, ibu bekerja dengan cuti hamil 3 bulan, takut ditinggal suami, bayi akan tumbuh menjadi anak yang mandiri dan tidak manja, susu formula lebih praktis (Kurniawan et al., 2014), selain itu karena iklan-iklan mengenai susu formula yang ada di televisi membuat para ibu tertarik (Damaris, 2018).

Susu formula merupakan susu yang diformulasikan sebagai pengganti ASI untuk bayi ataupun balita. Susu formula mempunyai kandungan protein *whey* dan *casein* yang berasal dari susu skim. Susu formula yang diberikan pada anak dalam 100 ml mempunyai kandungan energi sebesar 10-18% lebih tinggi dari ASI, dan juga kandungan protein sebesar 55-80% lebih tinggi dibandingkan ASI (Utami & Wijayanti, 2017). Susu formula mempunyai asam lemak tak jenuh yang berlebih dan kalori. Hasil penelitian Glasgow dengan responden anak sebanyak 32.000 yang mengonsumsi susu formula sebesar 4,5% diantaranya menderita obesitas pada saat umur 5 atau 6 tahun menurut Sari (2011) dalam Humune et al., (2020).

Penelitian Singhal dkk (2010) menyatakan adanya peningkatan risiko gizi lebih apabila saat bayi diberikan susu formula, hal ini terjadi karena kandungan protein dan

mineral dari susu formula melebihi angka kecukupan bayi, sehingga bayi memperoleh asupan makanan yang berlebih (Lestari & Kartini, 2014). Susu formula yang diberikan pada anak dalam 100 ml memiliki kandungan energi 10-18% dan kandungan protein lebih tinggi 55-80% daripada ASI (Utami dan Wijayanti, 2017). Susu formula yang diberikan kepada bayi dengan kandungan tinggi protein dibandingkan dengan susu formula yang memiliki kandungan protein rendah akan mengalami risiko obesitas 2,43 kali lebih besar saat umur 6 tahun (Utami dan Wijayanti, 2017).

Hasil penelitian Utami dan Wijayanti (2017) menyatakan bahwa terdapat 27 balita (2-5 tahun) yang meminum susu formula lebih dari 100 g/hari memiliki risiko 7 kali lipat mengalami obesitas dibandingkan dengan balita yang meminum susu formula kurang dari 100 g/hari. Kandungan energi pada susu formula dalam 100 ml sebesar 77,6 kkal/100 ml, selain itu asupan susu formula saat bayi mempengaruhi terjadinya obesitas saat balita (Utami dan Wijayanti, 2017).

Study pendahuluan yang telah dilakukan di Kecamatan Gedebage yaitu di TK Al-Munar didapatkan data dari 47 siswa, yakni 1 siswa obesitas berat dan 13 siswa berisiko obesitas. Hasil dari wawancara dengan 5 ibu yang memberikan susu formula kepada anaknya dengan alasan 2 ibu kerja, 3 ibu mengatakan susu formula sebagai pengganti ASI.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu dilakukan peninjauan lebih lanjut karena penelitian ini masih sedikit dan belum ditemukannya penelitian di Kota Bandung. Maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan

Sikap Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Dengan Risiko Kejadian Obesitas Pada Anak Pra Sekolah Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Usia prasekolah disebut juga dengan *golden age* atau masa keemasan berkisar antara umur tiga sampai enam tahun yang sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan yang meliputi fisik, kognitif, psikosial, dimensi moral dan spiritual. Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak usia prasekolah meliputi penyakit, kesehatan gigi, masalah tidur, cara orang tua merawat dan faktor gizi salah satunya obesitas. Obesitas ialah penyakit multifaktor yang ditandai dengan peningkatan berat badan akibat lemak berlebihan. Faktor terjadinya obesitas pada anak prasekolah diantaranya sikap ibu yang dipengaruhi oleh pengetahuan, pola makan, aktivitas fisik, lingkungan, genetik. Sikap ibu yang berperan besar dalam mengatur makanan keluarga, dan juga alasan memberikan susu formula kepada anak dikarenakan ibu yang bekerja, ASI tidak mencukupi, dan banyaknya iklan susu formula. Selain itu pemberian susu formula memiliki risiko terjadinya obesitas pada saat usia 6 tahun, maka peneliti mengambil permasalahan pada penelitian ini adalah “Hubungan Sikap Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Dengan Risiko Kejadian Obesitas Pada Anak Pra Sekolah Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pembuatan skripsi merupakan uraian yang menyebutkan secara umum dan spesifik maksud dan tujuan yang hendak dicapai dari pembuatan skripsi serta menjawab dari rumusan masalah. Adapun tujuan dari pembuatan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Untuk mengidentifikasi hubungan sikap ibu dalam pemberian susu formula dengan risiko kejadian obesitas pada anak prasekolah di Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik ibu dan anak prasekolah di Kelurahan Cisaranten Kidul.
- b. Untuk mengidentifikasi sikap ibu dalam pemberian susu formula di Kelurahan Cisaranten Kidul
- c. Untuk mengidentifikasi obesitas pada anak prasekolah di Kelurahan Cisaranten Kidul.
- d. Untuk mengidentifikasi hubungan sikap ibu dalam pemberian susu formula pada anak prasekolah di Kelurahan Cisaranten Kidul dengan obesitas.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah kegunaan hasil penelitian, baik untuk kepentingan pengembangan program ataupun kepentingan ilmu pengetahuan. Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini bisa menjadi bahan kajian dan tambahan pada ilmu pengetahuan di bidang kesehatan serta menjadi sumber ilmu atau referensi pada bidang keperawatan secara umum mengenai obesitas pada anak prasekolah.

2. Manfaat Bagi Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini sebagai acuan melatih kemampuan, menambah pengalaman dan wawasan dalam melakukan penelitian di bidang keperawatan anak.

b. Manfaat Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua siswa dan siswi dalam pemberian susu formula.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan skripsi ini dengan judul “Hubungan Sikap Ibu Dalam Pemberian Susu Formula Dengan Risiko Kejadian Obesitas Pada Anak Pra Sekolah Di Kelurahan Cisaranten Kidul Kota Bandung” peneliti membaginya dalam V BAB yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi tentang uraian teori-teori mengenai sikap, obesitas, anak prasekolah, susu formula, kerangka teori, penelitian yang relevan, hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Berisi tentang jenis dan metode penelitian untuk mencari jawaban terhadap tujuan penelitian yaitu mengetahui hubungan sikap ibu dalam pemberian susu formula dengan risiko kejadian obesitas anak prasekolah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisi tentang hasil penelitian, analisa univariat dan analisa bivariat, dan pembahasan mengenai analisa univarian dan analisa bivariat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian juga isi skripsi dan juga saran yang berisi usulan untuk penelitian selanjutnya.